



Manajemen Kurikulum Rumah Tahfiz Syamsiyah Makam Haji Kartosuro Sukoharjo

Muhammad Nangim^{1*}, Siti Masitah¹, Nasruddin Harahap¹, Aryan Torrido²

¹ Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

² Universitas Gajah Mada, Indonesia

*Corresponding author email: naeemsahuri@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 25, 2026

Approved May 25, 2026

Keywords:

Curriculum Management, Religious, Tahfiz House, Islamic Education, Religious Character

ABSTRACT

The Study aims to analyze and formulate a model for implementing religious-based curriculum management at Rumah Tahfidz, a non-formal educational institution focused on the development of the Qur'an and Islamic character. The research approach used is qualitative with library research and a conceptual approach. Data were obtained from various literature sources in the form of scientific journals, academic books, and educational policy documents relevant to curriculum management, Islamic education, and the formation of religious character. The data analysis technique was carried out through content analysis with the stages of data reduction, data presentation, and systematic conclusion drawing. The results of the study indicate that the implementation of religious-based curriculum management at Rumah Tahfidz can be developed through three main stages, namely planning, implementation, and evaluation of the curriculum integrated with Islamic values. This curriculum management model emphasizes the integration of spiritual, pedagogical, and managerial aspects so as to create a holistic educational environment. Thus, Rumah Tahfidz does not only function as an institution for memorizing the Qur'an, but also as a center for the formation of religious character that is adaptive to the challenges of the times. This research is expected to be a conceptual reference in the development of Islamic education curriculum based on religious values in non-formal educational institutions.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan model penerapan manajemen kurikulum berbasis religius di Rumah Tahfidz sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada pembinaan Al-Qur'an dan karakter Islami. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) serta pendekatan konseptual (conceptual approach). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur berupa jurnal ilmiah, buku akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan manajemen kurikulum, pendidikan Islam, dan pembentukan karakter religius. Teknik analisis data dilakukan melalui content analysis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen kurikulum berbasis religius di Rumah Tahfidz dapat dikembangkan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Model manajemen kurikulum ini menekankan pada integrasi antara aspek spiritual, pedagogis, dan manajerial sehingga mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik. Dengan demikian, Rumah Tahfidz tidak hanya berfungsi sebagai lembaga penghafal

Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter religius yang adaptif terhadap tantangan zaman. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis nilai-nilai religius di lembaga pendidikan nonformal.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Nangin, M., Masitah, S., Harahap, N., & Torrido, A. (2026). Manajemen Kurikulum Rumah Tahfiz Syamsiyah Makam Haji Kartosuro Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(2), 2100–2111. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i2.5964>

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan karena menjadi acuan utama dalam menentukan arah, tujuan, isi, serta proses pembelajaran di setiap satuan pendidikan. Secara yuridis, kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, bahan ajar, serta cara yang digunakan dalam penyelenggaraan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan posisi tersebut, kurikulum memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas lulusan, baik dari sisi akademik maupun dalam pembentukan karakter (Omar H, 2010).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembinaan karakter religius tidak hanya sebatas pada pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga diwujudkan melalui pembiasaan sikap hidup yang mencerminkan nilai iman, takwa, akhlak mulia, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Namun, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya penguatan karakter religius di banyak lembaga pendidikan, khususnya nonformal, masih belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan karena belum adanya sistem yang terencana dan berkelanjutan. Sejumlah penelitian pada lembaga TPQ, misalnya, menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter religius masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya kedisiplinan peserta didik, suasana pembelajaran yang kurang kondusif, serta keterbatasan tenaga pengajar. Kondisi tersebut berdampak pada belum maksimalnya proses penanaman nilai-nilai religius dalam kehidupan peserta didik (Lutfiah HW 2021).

Penguatan karakter religius tidak bisa dilakukan secara spontan, melainkan memerlukan pendekatan yang lebih sistematis melalui pengelolaan pendidikan yang terarah. Dalam konteks ini, manajemen kurikulum memiliki peran penting, tidak hanya sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai dan membangun budaya lembaga. Berbagai studi juga menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai religius diintegrasikan ke dalam kurikulum secara terencana dan dikelola dengan baik, proses pembentukan karakter pada peserta didik dapat berlangsung lebih efektif (Mujahid et al. 2025).

Budaya religius di lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal seperti lembaga Islam berbasis tahfidz, merupakan bentuk nyata dari penerapan kurikulum yang berlandaskan nilai. Budaya ini tampak dalam berbagai kebiasaan sehari-hari, seperti pelaksanaan ibadah, interaksi yang santun, kepemimpinan yang beretika, hingga lingkungan yang mendukung kegiatan keagamaan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa budaya religius yang dibangun secara terarah mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, sekaligus membantu membentuk karakter peserta didik yang disiplin, jujur, toleran, dan bertanggung jawab (Bahtiar s et al. 2025). Karena itu, penguatan budaya religius tidak bisa dilepaskan dari pengelolaan kurikulum yang baik dan saling terintegrasi.

Dalam konteks pendidikan Islam nonformal, rumah tahfidz memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dengan pembelajaran Al-Qur'an. Lembaga ini tidak hanya berfokus pada target hafalan, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak, kedisiplinan dalam beribadah, serta penanaman nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa lembaga seperti TPQ dan rumah tahfidz berkontribusi besar dalam membentuk karakter religius melalui pembiasaan dan keteladanan, meskipun dalam praktiknya sering kali belum didukung oleh sistem kurikulum yang tertata dengan baik dan manajemen yang optimal (Lutfi AW, 2021). Salah satu lembaga yang menarik untuk dikaji adalah Rumah Tahfidz Asy Syamsiyah di Makam Haji Kartasura Sukoharjo. Lembaga ini memiliki ciri khas dalam kurikulumnya yang menekankan pada pembentukan akhlak, kedisiplinan ibadah, serta penguatan nilai spiritual dalam kehidupan santri.

Namun demikian, upaya membangun budaya religius di lembaga tahfidz tidak bisa berjalan begitu saja tanpa pengelolaan yang baik. Diperlukan manajemen kurikulum yang terarah dan sistematis agar nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada tataran teori, tetapi benar-benar membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan. Karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana strategi penguatan budaya religius dapat dilakukan melalui manajemen kurikulum, khususnya dalam konteks rumah tahfidz.

Lebih jauh lagi, kebijakan pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka sebenarnya memberi penekanan yang kuat pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila, terutama pada aspek keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Arah ini sejalan dengan semangat pendidikan Islam yang sejak awal memang menempatkan nilai religius sebagai dasar utama dalam membentuk karakter. Karena itu, upaya mengelola kurikulum yang mampu menggabungkan nilai-nilai religius dengan tuntutan keterampilan abad ke-21 menjadi hal yang sangat penting dan terasa dekat dengan kebutuhan saat ini, baik di sekolah, madrasah, maupun lembaga tahfidz (Tuti M, 2024).

Di sisi lain, penelitian tentang strategi penguatan budaya religius melalui manajemen kurikulum juga punya arti yang cukup penting. Tidak hanya untuk kebutuhan praktis di lapangan, tetapi juga untuk pengembangan kajian keilmuan, khususnya dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Selama ini, pembahasan tentang budaya religius sering kali hanya dilihat dari sisi pembelajaran agama, padahal sebenarnya ada aspek lain yang tidak kalah penting, yaitu bagaimana nilai-nilai tersebut dikelola secara sistematis melalui kurikulum. Karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak cukup hanya dengan kegiatan keagamaan atau pembiasaan semata. Diperlukan pengelolaan kurikulum yang jelas arahnya, terencana dengan baik, dan dijalankan secara konsisten, agar nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dalam diri peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen kurikulum tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai religius melalui integrasi antara kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan budaya lembaga.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini akan mengembangkan suatu model konseptual manajemen kurikulum yang berfokus pada penguatan budaya religius di lembaga pendidikan Islam nonformal berbasis tahfidz. Model ini dirumuskan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam setiap tahapan manajemen kurikulum, sehingga tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga transformasional dalam membentuk karakter religius peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan.

METODE

The Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik manajemen kurikulum, budaya religius, dan pendidikan karakter, baik berupa artikel ilmiah maupun buku akademik. Literatur yang digunakan mencakup hasil-hasil penelitian tentang integrasi nilai-nilai Islam, penguatan budaya religius, serta penerapan kurikulum berbasis karakter di lembaga pendidikan Islam, termasuk yang berbasis tahfidz. Sumber-sumber tersebut diambil dari publikasi dalam rentang waktu 2015–2025 agar pembahasannya tetap aktual dan sesuai dengan perkembangan kajian terbaru.

Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh buku-buku akademik sebagai pijakan teoritis, serta dokumen kebijakan pendidikan nasional untuk memperkuat analisis. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif, dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, kredibilitas, serta kontribusinya terhadap fokus penelitian. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* melalui beberapa tahap, mulai dari mereduksi data, mengelompokkan konsep, menyusun sintesis teori, hingga menarik kesimpulan. Pendekatan konseptual digunakan untuk merumuskan strategi penguatan budaya religius melalui manajemen kurikulum. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena yang ada, tetapi juga berusaha menyusun kerangka pemikiran yang lebih sistematis, mendalam, dan sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan Islam nonformal berbasis tahfidz (Sugiono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Manajemen Kurikulum Berbasis Religius di Lembaga Pendidikan Nonformal

Penerapan manajemen kurikulum berbasis religius di lembaga pendidikan Islam nonformal memang memiliki karakter yang berbeda dibandingkan dengan lembaga formal. Lembaga seperti TPQ, majelis taklim, atau pendidikan berbasis masyarakat umumnya lebih fleksibel dalam menjalankan kegiatan pembelajaran, baik dari segi waktu, metode, maupun pengelolaannya. Fleksibilitas ini sebenarnya menjadi kelebihan karena membuat proses penanaman nilai-nilai religius terasa lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Namun di sisi lain, kondisi ini juga sering membuat pengelolaan kurikulum belum tertata secara rapi dan berkelanjutan.

Dalam praktiknya, penguatan nilai religius di lembaga nonformal lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan dari para pengajar, serta suasana lingkungan yang mendukung. Nilai-nilai seperti disiplin dalam beribadah, kecintaan terhadap Al-Qur'an, dan akhlak mulia ditanamkan lewat kegiatan rutin yang bersifat langsung dan praktis. Meskipun cara ini cukup efektif dalam keseharian, sering kali belum dibarengi dengan perencanaan kurikulum yang jelas, sehingga proses penanaman nilai tersebut sulit diukur dan belum berjalan secara konsisten dalam jangka panjang.

Perbedaan dalam penerapan manajemen kurikulum berbasis religius juga dipengaruhi oleh latar belakang organisasi keagamaan, khususnya antara lingkungan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Pada tradisi Nahdlatul Ulama, pendidikan cenderung berakar pada tradisi yang sudah hidup di tengah masyarakat. Nilai-nilai keagamaan ditanamkan melalui praktik seperti tahlilan, istighasah, dan pembelajaran kitab kuning. Dalam konteks ini, kurikulum sering kali tidak tertulis secara formal, tetapi hadir dalam kebiasaan dan budaya

yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pola seperti ini sering disebut sebagai *hidden curriculum*, yaitu nilai-nilai yang diajarkan melalui praktik sehari-hari, bukan melalui dokumen resmi.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Azyumardi Azra yang menekankan bahwa kekuatan pendidikan Islam tradisional terletak pada proses pewarisan nilai dan otoritas keilmuan yang bersifat kultural (Azumardi A, 2017). Dalam praktiknya, lembaga nonformal berbasis NU biasanya kuat dalam pembiasaan dan kedalaman spiritual, tetapi masih menghadapi tantangan dalam hal standarisasi kurikulum dan sistem evaluasi. Beberapa kajian terbaru juga menunjukkan bahwa meskipun lembaga berbasis tradisi memiliki fleksibilitas tinggi, mereka sering kesulitan menyesuaikan diri dengan tuntutan modern, terutama terkait akuntabilitas dan pengukuran mutu pendidikan.

Sebaliknya, di lingkungan Muhammadiyah, pendekatan pendidikan cenderung lebih sistematis dan terencana. Kajian dari Haedar Nashir menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Muhammadiyah, termasuk yang nonformal, umumnya telah memiliki kurikulum yang lebih terstruktur. Program pembelajaran disusun dengan tujuan yang jelas, materi yang tertata, serta sistem evaluasi yang lebih terukur. Bahkan, beberapa lembaga telah mulai menerapkan prinsip manajemen mutu pendidikan dengan menggabungkan nilai-nilai Islam dan pendekatan manajemen modern (Haeder N.2016)

Hal ini juga diperkuat oleh pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif yang melihat bahwa kekuatan pendidikan Muhammadiyah terletak pada kemampuannya menggabungkan nilai keislaman dengan rasionalitas modern Ahmad S, 2019. Dampaknya, lembaga nonformal Muhammadiyah cenderung lebih unggul dalam aspek manajerial dan perencanaan kurikulum, meskipun dalam beberapa hal dinilai kurang lentur dibandingkan dengan pendekatan kultural NU. Meski begitu, pendekatan ini memberikan arah yang lebih jelas dalam proses pendidikan serta memungkinkan evaluasi hasil belajar dilakukan secara lebih objektif.

Dengan begitu, penguatan budaya religius di lembaga pendidikan Islam nonformal tidak hanya mengandalkan pembiasaan semata, tetapi juga ditopang oleh manajemen kurikulum yang tertata. Perpaduan antara kekuatan tradisi dan sistem modern diharapkan bisa melahirkan model pendidikan yang tidak hanya efektif dalam membentuk karakter religius, tetapi juga memiliki arah yang jelas dan berkelanjutan. Pada akhirnya, pengembangan model ini juga perlu menyesuaikan dengan kondisi sosial, kebutuhan peserta didik, serta perkembangan zaman, agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan pendidikan Islam di masa sekarang.

Tabel Matriks Sintesis Penerapan Manajemen Kurikulum Berbasis Religius di Lembaga Pendidikan Nonformal.

No	Peneliti & Tahun	Jenis Lembaga	Fokus Kajian	Temuan Utama	Orientasi Pendekatan	Kelemahan	Sintesis Kritis
1	Puspo Nugroho	Lembaga nonformal satu atap	Manajemen lembaga	Fungsi manajemen (organisasi & pelaksanaan) sudah berjalan	Umum (belum spesifik organisasi)	SDM, dana, partisipasi lemah	Menunjukkan bahwa manajemen ada, tetapi belum menyentuh kurikulum

							secara sistemik
2	Lutfiah Aris Widianti (2021)	TPQ	Karakter religius	Pembiasaan ibadah & Al-Qur'an efektif	Cenderung kultural (mendekati NU)	Kurikulum tidak terstruktur	Internalisasi kuat, tapi tidak terukur dan tidak terdokumentasi
3	Saimima (2022)	Nonformal	Budaya religius	Pembiasaan, keteladanan, lingkungan efektif	Kultural-spiritual	Tidak terintegrasi dalam manajemen	Budaya kuat, tapi tidak masuk sistem kurikulum
4	Zamakhsyari Dhofier	Pesantren/tradisi keilmuan	Tradisi pendidikan Islam	Nilai ditransmisikan melalui praktik & kitab kuning	Nahdlatul Ulama (tradisional)	Tidak terdokumentasi formal	Hidden curriculum kuat, tetapi lemah dalam standarisasi
5	Azyumar di Azra	Pendidikan Islam tradisional	Transmisi keilmuan	Otoritas keilmuan & tradisi jadi kekuatan utama	NU (kultural)	Kurang adaptif terhadap sistem modern	Kekuatan pada nilai, kelemahan pada sistem
6	Haedar Nashir	Pendidikan Islam	Sistem pendidikan Muhammad iyah	Kurikulum terstruktur & modern	Muhammadiyah (modern)	Kadang kurang fleksibel	Sistem kuat, tetapi bisa kehilangan kedalaman kultural
7	Ahmad Syafi'i Ma'arif	Pendidikan Muhammadiyah	Integrasi Islam & modernitas	Pendidikan rasional dan terorganisir	Muhammadiyah	Kurang kontekstual di beberapa komunitas	Kuat dalam manajemen, lemah dalam fleksibilitas sosial

Jika ditelaah lebih dalam, temuan-temuan dalam matriks sintesis sebenarnya tidak hanya memperlihatkan beragam praktik pengelolaan lembaga pendidikan Islam nonformal, tetapi juga menunjukkan adanya perbedaan cara pandang yang cukup mendasar. Perbedaan ini bukan hanya soal teknis di lapangan, melainkan sudah menyentuh pada bagaimana pendidikan itu dipahami, dijalankan, dan dimaknai.

Pada lembaga nonformal yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama, kurikulum biasanya tidak selalu hadir dalam bentuk dokumen yang tersusun rapi. Sebaliknya, kurikulum justru “hidup” dalam praktik keseharian. Nilai-nilai ditanamkan lewat kebiasaan, tradisi, dan interaksi langsung, seperti tahlilan, istighasah, pengajian kitab kuning, serta hubungan antara kiai dan santri. Dalam konteks ini, pendidikan berjalan lebih mengandalkan suasana dan kebiasaan yang terbentuk, bukan semata-mata pada perencanaan tertulis. Akibatnya, fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tidak selalu tampak dalam bentuk administratif, tetapi hadir dalam bentuk budaya. Pendekatan ini kuat dalam hal penanaman nilai karena peserta didik benar-benar mengalami dan menjalani nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, jika dilihat dari sudut pandang manajemen kurikulum modern, pendekatan ini juga menyisakan beberapa tantangan. Karena tidak memiliki struktur yang jelas, capaian pembelajaran menjadi sulit diukur, sistem evaluasi kurang terarah, dan modelnya tidak

mudah diterapkan di tempat lain. Artinya, meskipun unggul dalam penanaman nilai, pendekatan ini masih lemah dalam aspek akuntabilitas dan keberlanjutan sistem. Sebaliknya, pada lembaga yang berada dalam lingkungan Muhammadiyah, kurikulum biasanya disusun secara lebih terencana dan sistematis. Tujuan pembelajaran, materi, metode, hingga evaluasi dirancang dengan jelas sejak awal. Pendekatan ini mencerminkan cara pandang bahwa pendidikan adalah sesuatu yang bisa dirancang, diukur, dan dievaluasi secara objektif.

Dalam praktiknya, lembaga nonformal seperti rumah tahfidz atau TPQ modern di lingkungan ini sudah mulai menerapkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan, seperti penyusunan program, penentuan indikator capaian, hingga evaluasi berbasis hasil. Kelebihannya, arah pendidikan menjadi lebih jelas, program lebih konsisten, dan hasilnya lebih mudah dievaluasi. Meski begitu, pendekatan ini juga tidak lepas dari kekurangan. Struktur yang terlalu kaku kadang membuat proses pembelajaran kurang fleksibel dan terasa jauh dari realitas keseharian peserta didik. Selain itu, pengalaman religius yang terbentuk cenderung bersifat instruksional sebatas mengikuti aturan dan belum tentu menyentuh sisi pengalaman batin yang lebih dalam. Karena itu, melihat kedua pendekatan ini, tampak bahwa masing-masing memiliki kekuatan sekaligus keterbatasan. Tantangannya adalah bagaimana mengambil kelebihan dari keduanya: menjaga kedalaman nilai seperti pada pendekatan kultural, sekaligus menghadirkan sistem yang rapi dan terarah seperti pada pendekatan modern.

Kalau ditarik ke gambaran yang lebih luas, sebenarnya dua model tersebut bisa dilihat sebagai dua cara pendekatan dalam mengelola kurikulum religius. Pertama, pendekatan kultural-spiritual yang banyak berkembang di lingkungan Nahdlatul Ulama. Pendekatan ini lebih menekankan pada kedalaman pengalaman religius, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, serta penanaman nilai yang berlangsung secara alami. Kedua, pendekatan sistemik-rasional seperti yang berkembang di Muhammadiyah. Di sini, pengelolaan kurikulum lebih ditata secara rapi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi yang bisa diukur dengan jelas.

Kalau diperhatikan, persoalan utama dalam pengelolaan kurikulum di lembaga nonformal sebenarnya bukan sekadar soal teknis, tetapi lebih pada belum seimbangannya antara kedalaman nilai dengan kerapian sistem pengelolaannya. Padahal, kedua pendekatan ini tidak harus dipertentangkan. Justru sebaliknya, keduanya bisa saling melengkapi. Pendekatan berbasis tradisi memberikan kekuatan pada sisi kedalaman spiritual dan kuatnya penanaman nilai. Sementara itu, pendekatan yang lebih sistematis membantu memastikan program berjalan terarah, konsisten, dan bisa dievaluasi dengan baik. Dari sini, muncul kebutuhan untuk memadukan keduanya dalam satu kerangka yang lebih utuh. Artinya, model pengelolaan kurikulum yang ideal seharusnya tetap menjaga praktik pembiasaan dan keteladanan sebagai inti pendidikan, tetapi juga mulai dilengkapi dengan perencanaan yang jelas meskipun tetap fleksibel. Evaluasi pun tidak hanya melihat hasil akademik, tetapi juga perkembangan sikap dan spiritual peserta didik. Selain itu, suasana religius tidak hanya dibiarkan tumbuh secara alami, tetapi juga dirancang sebagai bagian dari kurikulum itu sendiri.

Dengan cara ini, bisa terbentuk model manajemen kurikulum religius yang lebih seimbang tidak kehilangan ruh nilai, tetapi juga tidak lepas dari sistem yang tertata. Model seperti ini menjadi semakin penting di tengah perkembangan pendidikan Islam saat ini,

karena mampu menjawab dua kebutuhan sekaligus: menjaga keaslian nilai-nilai keislaman, sekaligus memenuhi tuntutan pendidikan yang lebih terukur dan berkelanjutan.

2. Penerapan Manajemen Kurikulum Berbasis Religi di Rumah Tahfidz

Berdasarkan kerangka teori manajemen kurikulum yang meliputi fungsi *planning*, *organizing*, *implementing*, dan *evaluating* sebagaimana dikemukakan oleh Oemar Hamalik, penelitian ini tidak hanya mengadopsi kerangka tersebut secara normatif, tetapi juga mengembangkannya menjadi model manajemen kurikulum berbasis religius yang bersifat integratif dan kontekstual. Model ini dirancang secara khusus untuk konteks lembaga pendidikan Islam nonformal berbasis tahfidz yang memiliki karakteristik khas, seperti fleksibilitas kelembagaan, kedekatan relasi antara pendidik dan peserta didik, serta orientasi kuat pada pembentukan akhlak dan spiritualitas (Omar H,2027). Oleh karena itu, model yang dirumuskan dalam penelitian ini tidak sekadar dipahami sebagai seperangkat prosedur teknis dalam pengelolaan pembelajaran, tetapi sebagai suatu sistem transformasional yang berfungsi membangun, menginternalisasikan, dan mereproduksi budaya religius secara berkelanjutan dalam kehidupan lembaga. Secara konseptual, model ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari *curriculum as document* menuju *curriculum as lived experience*. Artinya, kurikulum tidak hanya hadir dalam bentuk dokumen tertulis, tetapi juga hidup dalam praktik keseharian peserta didik melalui interaksi, pembiasaan, dan lingkungan sosial keagamaan (Lutfi AW,2021). Dalam hal ini, rumah tahfidz tidak hanya menjadi tempat untuk mentransfer pengetahuan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi ruang tumbuhnya kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai keislaman tidak diajarkan sekadar sebagai materi, melainkan dibentuk melalui pengalaman yang diulang secara terus-menerus, sehingga perlahan menjadi bagian dari diri peserta didik.

Pada tahap perencanaan (*planning*), kurikulum disusun dengan fokus utama pada pembentukan karakter religius berbasis Al-Qur'an secara bertahap dan terarah. Perencanaan ini tidak hanya menargetkan aspek kognitif seperti capaian hafalan, tetapi juga memperhatikan dimensi afektif dan psikomotorik, misalnya pembentukan akhlak, pembiasaan ibadah, serta sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Dalam kerangka ini, perencanaan kurikulum dapat dipahami sebagai proses membangun nilai. Nilai-nilai religius tidak hanya ditempatkan sebagai pelengkap, tetapi menjadi inti yang menjiwai seluruh kegiatan pendidikan. Dengan demikian, perencanaan kurikulum tidak semata-mata bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan arah ideologis dan pendekatan pedagogis yang ingin dibangun oleh lembaga.

Lebih lanjut, pengintegrasian tujuan jangka pendek, menengah, dan panjang dalam perencanaan menunjukkan bahwa kurikulum dirancang dengan orientasi keberlanjutan. Artinya, proses pendidikan tidak hanya dipikirkan untuk hasil sesaat, tetapi juga untuk perkembangan peserta didik dalam jangka panjang. Dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik secara menyeluruh baik dari sisi kognitif, sosial, maupun latar belakang keluarga kurikulum menjadi lebih adaptif dan mampu menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya kesesuaian metode dengan kondisi peserta didik (*fitrah-based education*) (Azunardi A, 2020). Karena itu, perencanaan kurikulum tidak berhenti pada penyusunan dokumen, tetapi benar-benar menjadi pedoman yang hidup dan terus berkembang dalam praktik.

Pada tahap pengorganisasian (*organizing*), model ini tidak melihat organisasi hanya sebagai struktur administratif, tetapi sebagai ruang bersama untuk membangun dan menyalurkan budaya religius. Struktur yang cenderung fleksibel dan partisipatif menunjukkan bahwa organisasi berperan aktif dalam membentuk nilai, norma, dan praktik keagamaan di lingkungan lembaga. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang menghadirkan contoh nyata dari nilai-nilai yang diajarkan.

Penguatan sumber daya manusia juga menjadi kunci pada tahap ini. Keberhasilan manajemen kurikulum berbasis religius sangat bergantung pada kualitas spiritual sekaligus kemampuan pedagogis para pendidik. Hal ini sejalan dengan pandangan Azyumardi Azra yang menekankan bahwa proses transmisi nilai dalam pendidikan Islam sangat ditentukan oleh otoritas moral dan keteladanan guru (Azunardi A,2020) Dengan demikian, pengorganisasian tidak hanya bertujuan menciptakan efisiensi kerja, tetapi juga memastikan nilai-nilai terus diwariskan secara berkelanjutan.

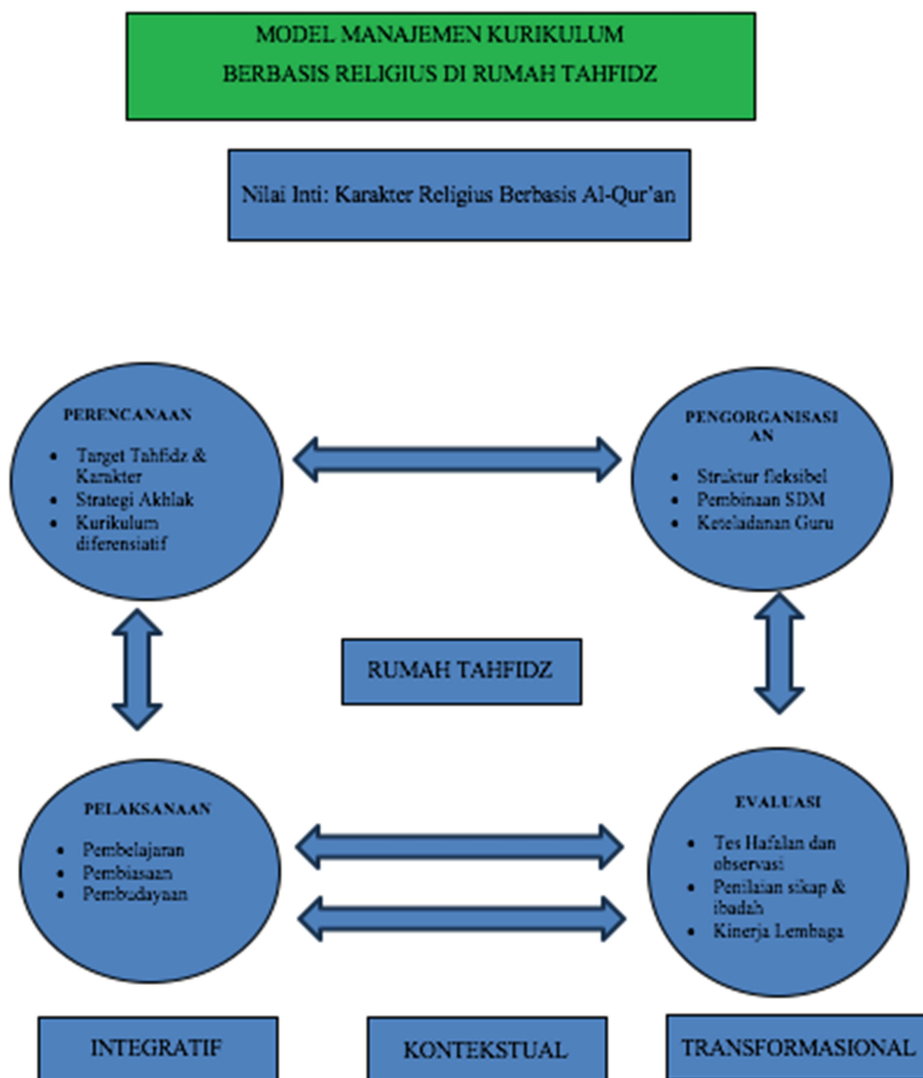
Pada tahap pelaksanaan (*implementing*), model ini memperlihatkan keterpaduan antara pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan. Ketiganya berjalan beriringan sebagai satu kesatuan. Ini mencerminkan pendekatan pendidikan Islam yang bersifat holistik, di mana belajar tidak hanya soal memahami materi, tetapi juga membentuk karakter melalui pengalaman langsung. Pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya dilihat sebagai aktivitas kognitif, tetapi juga sebagai proses spiritual yang melibatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai (*experiential learning*). Di sisi lain, pembiasaan dan pembudayaan memperkuat apa yang sering disebut sebagai *hidden curriculum*, yaitu nilai-nilai yang terbentuk melalui aktivitas sehari-hari dan lingkungan sosial. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan religius tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh suasana dan kebiasaan yang mendukung proses internalisasi nilai. Karena itu, pelaksanaan kurikulum dalam model ini menjadi lebih kontekstual dan mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, yang sering menjadi tantangan dalam pendidikan karakter.

Pada tahap evaluasi (*evaluating*), model ini tidak hanya menggunakan pendekatan penilaian akhir (*sumatif*), tetapi juga bersifat reflektif dan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya mengukur kemampuan hafalan sebagai aspek kognitif, tetapi juga melihat sejauh mana nilai-nilai telah tertanam dalam sikap dan perilaku peserta didik. Dalam hal ini, evaluasi berfungsi sebagai sarana refleksi nilai, untuk memahami apakah proses pendidikan benar-benar berdampak pada pembentukan karakter. Selain itu, evaluasi juga diarahkan pada pengembangan lembaga secara keseluruhan, sehingga menjadi bagian dari upaya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berperan sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis untuk pengembangan kurikulum dan peningkatan mutu lembaga. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum dalam model ini bersifat dinamis, terus bergerak, dan menyesuaikan dengan kebutuhan.

Lebih dari itu, model ini juga menekankan pentingnya keterkaitan yang konsisten antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Ketiganya saling berhubungan dan saling menguatkan. Tanpa integrasi tersebut, nilai-nilai yang telah dirumuskan dalam kurikulum berisiko hanya menjadi konsep normatif yang tidak benar-benar terwujud dalam praktik. Karena itu, model ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan manajemen kurikulum pendidikan Islam nonformal. Tidak hanya

berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter religius peserta didik secara nyata dan berkelanjutan.

Adapun model manajemen kurikulum berbasis religius di Rumah tahfidz dapat divisualisasikan dengan gambar sebagai berikut:





KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen kurikulum berbasis religius pada lembaga pendidikan Islam nonformal sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik di era modern. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai religius tidak cukup hanya melalui kegiatan pembelajaran saja, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana kurikulum dikelola secara terarah dan berkelanjutan. Namun, dalam praktiknya masih banyak lembaga nonformal yang belum mengelola kurikulum secara sistematis, sehingga penerapan nilai religius belum berjalan secara maksimal.

Dengan mengacu pada konsep manajemen kurikulum menurut Oemar Hamalik, penelitian ini merumuskan model yang mencakup empat tahap utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang dipadukan dengan nilai-nilai keislaman. Penerapan model ini di rumah tahfidz menunjukkan bahwa pembentukan budaya religius dapat dilakukan melalui perpaduan antara pembelajaran, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, rumah tahfidz tidak hanya berfungsi sebagai tempat menghafal Al-Qur'an, tetapi juga sebagai tempat membentuk karakter Qur'ani yang berkelanjutan dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahd. Mujahid & Mohamad Madum, *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter Siswa Perspektif Pendidikan Agama Islam*, *Journal of Islamic Education and Learning* 5, no. 1 (2025)
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium*. (Jakarta: Kencana, 2017).
- Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas* (Jakarta: LP3ES, 2019).
- Bahtiar Siregar, M. Yunan Harahap & Bambang Hardian Damanik, *Desain Kurikulum Pendidikan Islam Integratif dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta Didik di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan*, *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 11, no. 1 (2025): 144–154
- Dhofier, Zamakhsyari. (2018). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Hamalik, Oemar. (2010). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016).
- Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).
- Lutfiah Aris Widiati, "Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sebagai Upaya dalam Membentuk Karakter Religius pada Anak," *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2021).
- Panduan Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lestari, Yuni Niki, dan Marzuki. (2020). "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Berbasis Pesantren." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 20(1).
- Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).
- Lutfiah Aris Widiati, "Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sebagai Upaya dalam Membentuk Karakter Religius pada Anak," *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2021).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (CV. Alfabeta, 2019).
- Tuti Marlina, *Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada Profil Pelajar Pancasila Terhadap Transformasi Pembelajaran Era Digital di SD/MI*, *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024)